

**Kreativitas Guru Penjas SD dalam Menyikapi Keterbatasan Sarpras  
Se-Kecamatan Wonosegoro**Dela Agustiana<sup>1✉</sup>, Tri NurharsonoJurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas  
Negeri Semarang, Indonesia<sup>12</sup>**Article History**

Received : 5 July 2021

Accepted : November 2021

Published : November 2021

**Keywords***Kreativitas, Guru Penjas,  
Sarana dan Prasarana***Abstrak**

Hasil observasi awal ditemukan bahwa guru belum optimal dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran penjas, belum seluruhnya memberdayakan kreativitasnya dalam memodifikasi sarana dan prasarana penjas yang masih terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru penjas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan data menggunakan angket. Populasi dari penelitian ini adalah semua guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dengan memiliki latar belakang di pendidikan jasmani berjumlah 19 guru. Hasil penelitian memperoleh bahwa kreativitas Guru Penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali terdapat 1 guru (5%) dengan kategori sangat tinggi, 7 guru (37%) dengan kategori tinggi, 4 guru (21%) dengan kategori sedang, 5 guru (26%) dengan kategori rendah, dan 2 guru (11%) dengan kategori sangat rendah. Adapun berdasarkan faktor yaitu : (1) Kemampuan melihat masalah dengan kategori sedang (58%), (2) Kemampuan daya cipta (orisinalitas) dengan kategori sedang (32%), (3) Kemampuan menerima dan terbuka dengan hal-hal baru dengan kategori tinggi (47%)

**Abstract**

*Initial observations found that teachers are not optimal in overcoming the limitations of physical education learning facilities and infrastructure, not all of them empowering their creativity in modifying physical education facilities and infrastructure which are still limited. The purpose of this study was to determine the creativity of physical education teachers in responding to the limitations of physical education facilities and infrastructure in Wonosegoro District, Boyolali Regency. This research is a descriptive quantitative research that uses a survey method with data collection techniques using a questionnaire. The population of this study were all teachers of physical education, sports and health, who teach at State Elementary Schools in Wonosegoro District, Boyolali Regency with a background in physical education totaling 19 teachers. The results of the study obtained that The creativity of elementary school physical education teachers in addressing the limitations of physical education facilities and infrastructure in Wonosegoro District, Boyolali Regency, there are 1 teacher (5%) in the very high category, 7 teachers (37%) in the high category, 4 teachers (21%) in the medium category, 5 teachers (26%) in the low category, and 2 teachers (11%) in the very low category. Based on the factors, namely: (1) Ability to see problems in the medium category (58%), (2) Creativity ability (originality) in the medium category (32%), 3) The ability to accept and be open to new things in the category high (47%).*

**How To Cite:**

Agustiana, D., & Nurharsono, T., (2021). Kreativitas Guru Penjas SD dalam Menyikapi Keterbatasan Sarpras Se-Kecamatan Wonosegoro. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2 (2), 624 - 633

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani (penjas) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang merupakan media pendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter (mental, emosional, spiritual dan sosial) dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan Nasional. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan satu mata ajar yang diberikan di suatu jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang (Depdiknas, 2006:131).

Tujuan pembelajaran Penjas di sekolah mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan secara umum. Dengan adanya pembelajaran Penjas siswa dapat memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani tubuh. Berdasarkan hal tersebut guru penjas di sekolah harus mampu menyediakan situasi yang mendukung untuk membantu menyeimbangkan perkembangan intelektual, fisik, moral, dan mental bagi para siswanya. Maka, seorang guru penjas sebagai pendidik harus mampu mengatasi persoalan dalam menghadapi faktor penghambat pembelajaran Penjas dengan memaksimalkan kreativitas seorang guru saat mengelola pembelajaran Penjas.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mata pelajaran penjas berlangsung, masih banyak guru yang belum memberdayakan seluruh potensinya dalam mengelola pembelajaran baik dari segi penguasaan materi maupun dari penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sementara dalam pembelajaran penjas tidak hanya memberikan ilmu secara teori saja, yang cenderung dilakukan di dalam ruangan. Lebih dari pada itu, pembelajaran penjas justru identik dengan kegiatan praktik di luar seperti di lapangan dan ruangan terbuka, karena penjas merupakan pembelajaran praktik dalam bentuk olah fisik.

Dalam pembelajaran praktek di lapangan masih banyak pembelajaran penjas yang belum efektif dan efisien, dalam pengajaran materi banyak guru tidak menggunakan media atau alat bantu, sehingga membutuhkan waktu banyak bagi siswa untuk dapat mencerna lebih mudah dan memahami materi yang disampaikan. Padahal jika dikaji lebih mendalam, tidak biasa serta melahirkan solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi. Peran

menggunakan alat bantu informasi/pesan akan memudahkan siswa mencerna materi yang disampaikan dan pembelajaran akan berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena kurangnya kreativitas guru dan tidak tersedianya alat bantu, tidak tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran secara lengkap di sekolah menjadi salah satu faktor guru malas dan kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran. Sarana dan prasarana termasuk salah satu unsur yang mempunyai peranan penting dalam proses kegiatan pembelajaran, dengan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar dapat menambah serta memperkaya wawasan siswa dan memperluas ilmu pengetahuan siswa dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Dalam belajar seorang peserta didik memerlukan motivasi atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar. Jika peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, maka materi pelajaran akan ringan dan mudah serta proses belajarpun menjadi menyenangkan. Kreativitas guru adalah salah satu pendorong motivasi belajar. Guru kreatif dapat mengembangkan kemampuannya, ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mengajar (Ifni Oktiani, 2017).

Penggunaan sarana dan prasarana sangat membantu dalam pemahaman dan pendalaman materi pembelajaran penjas oleh siswa, guru yang kreatif dan inovatif mampu memanfaatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran penjas. Untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan melalui aktivitas jamani guru harus jeli membaca dan menganalisis apa saja yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Mengatasi permasalahan tersebut upaya yang dapat dilakukan antara lain berupaya merubah pola pembelajaran penjas melalui permodelan dengan dibantu menggunakan alat yang lebih sederhana dan mengefektifkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran penjas minimal memodifikasi alat sebagai pembelajaran. Keberhasilan tercapainya pembelajaran penjas dapat dilihat dari progres kemampuan pada siswa yang terlihat dalam melakukan gerakan dengan baik dan benar. Tuntutan yang besar bagi seorang guru penjas agar dapat menciptakan kreativitas sebagai upaya dalam menyiasati permasalahan yang ada di dalam proses pemberian materi ajar.

Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan kreativitas semakin terasa ketika memasuki abad 21 dengan ditandai oleh perubahan yang sangat

cepat dan tantangan yang semakin kompleks. Sehingga kreativitas harus dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran yang dilakukan secara terintegrasi (Ria Astuti dkk, 2019:294-302). Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan bahan atau materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana yang menarik dan tenang serta bisa memodifikasi pelajaran. Kreativitas dalam pembelajaran, juga merupakan hal yang sangat penting dan untuk itu guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan sekolah adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien (Helda Jolanda Pentury, 2017).

Ciri-ciri yang mempengaruhi kreativitas seorang guru menurut Mark Sund yang dikutip oleh Guntur Talajan (2012:35) adalah sebagai berikut: 1) Guru kreatif memiliki rasa ingin tahu

Kemajuan teknologi dan ekonomi menuntut seseorang untuk terus dapat berpikir kreatif demi kelangsungan hidupnya dan kemajuan bangsanya. Tidak mengherankan jika di dalam kurikulum 2013, pembahasan kreativitas juga dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk dapat dikembangkan di Sekolah Dasar (Nuryani, 2016).

Secara umum kreativitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Adapun pentingnya kreativitas guru dalam pembelajaran antara lain: (1) Kreativitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh, (2) Kreativitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar, (3) Produk kreativitas guru akan merangsang kreativitas siswa (Yanti Oktavia, 2020)

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada dasarnya adalah pendidikan yang banyak melakukan aktivitas gerak sebagai sarana dan media untuk mencapai kemandirian anak. Banyak orang mengatakan bahwa dengan aktivitas jasmani, anak akan merasa senang dan dapat dijadikan sarana untuk melepas penat dari aktivitas dan banyaknya tugas-tugas mata pelajaran yang lain. Pendidikan jasmani adalah salah satu mata pelajaran yang ada di setiap sekolah. Melalui pendidikan jasmani tersebut siswa diharapkan mampu menjaga kebugaran dan kesehatan jasmaninya, serta mampu mengenali potensi yang dimiliki (Moch Fahmi Syah Putra, 2018).

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian

yang besar, sehingga mendorong seorang guru untuk mengetahui hal-hal yang baru berkaitan dengan aktivitas dan pekerjaannya sebagai guru. 2) Guru kreatif memiliki sikap yang ekstrovert atau bersikap lebih terbuka dalam menerima hal-hal dan selalu ingin mencoba untuk melakukannya, dan dapat menerima masukan dan saran dari siapapun yang berkaitan dengan pekerjaannya, dan menganggap bahwa hal-hal baru tersebut dapat menjadi pengalaman dan pelajaran baru bagi dirinya. 3) Guru kreatif biasanya tidak kehilangan akal dalam menghadapi masalah tertentu, sehingga sangat kreatif dan panjang akal untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang muncul. 4) Guru kreatif sangat termotivasi untuk menemukan hal-hal baik melalui observasi, pengalaman dan pengamatan langsung dan melalui kegiatan-kegiatan penelitian.

integral dari pendidikan keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabil emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktifitas jasmani dan olahraga (Ardin Abdul Gani, 2012). Karenanya pendidikan jasmani ini harus menyebabkan perbaikan dalam pikiran (psikis) dan tubuh (fisik) yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan harian seseorang (Galuh Hendityo Wicaksono, 2019).

Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga dapat diajarkan dengan baik dan benar (Faridatul Janna, 2019). Pendidikan jasmani disajikan di sekolah yang memiliki tujuan; kognitif, psikomotor dan afektif (Dedhi Yuliawan, 2016). Pendidikan jasmani olahraga kesehatan mempunyai peran penting dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental (Novi Rachmawati & dkk, 2020).

Sarana pendidikan jasmani merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran jasmani agar terlaksana dengan baik. Sarana pendidikan jasmani lebih bersifat praktis yang dapat diartikan mudah untuk dibawa maupun untuk dipindahkan (Akhidatul Khikmah dan Mashuri Eko Winarno, 2019). Menurut Moenir dalam jurnal (Akbar Wahyu Saputra, 2019) mengemukakan bahwa sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja.

Menurut Harsuki dalam jurnal (Faris Wijaya, 2017) prasarana olahraga adalah suatu

“wadah” untuk melakukan kegiatan olahraga, dengan demikian untuk menyongsong Hari Depan Olahraga Indonesia perlu disiapkan “wadah” yang mencakupi jumlahnya sehingga seluruh masyarakat dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berolahraga sehingga mendapatkan kebugaran dan kesehatan sesuai dengan konsep “*sport for all*”. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, misalnya lokasi/tempat bangunan sekolah, lapangan tempat bermain, ruang dan sebagainya (Dhio Yudhistian Pratama, 2019). Sarana dan prasarana adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan/ yang digunakan untuk perlengkapan olahraga. Sarana prasarana olahraga yang baik dapat menunjang pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Ketersediaan peralatan, dan tingkat perilaku siswa adalah hambatan terbesar bagi pembelajaran siswa (Chow, Mckenzie, & Louie, 2008).

Menurut (Rudi Abas, 2020) infrastruktur/prasarana olahraga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olahraga dalam bentuk bangunan dan ada batas fisik yang ada status jelas dan memenuhi persyaratan kegiatan olahraga yang dilaksanakan. Keberadaan sarana dan prasarana penjas dalam proses pembelajaran sangat penting, karena tanpa adanya sarana dan prasarana pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan menjadi penghambat tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Keberadaan sarana dan prasarana penjas dalam proses pembelajaran sangat penting, karena tanpa adanya sarana dan prasarana pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar dan menjadi penghambat tercapainya tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Menurut Pramono dalam jurnal (Hanggara dkk, 2019) fasilitas sarana dan prasarana yang baik akan mendorong hasil pembelajaran dan kinerja guru yang baik juga. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sarana adalah benda atau segala sesuatu yang dapat dipindah-pindah serta mudah dibawa oleh seseorang, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang memiliki sifat semi permanen atau mudah dipindah serta permanen atau sulit untuk dipindah-pindahkan. Sarana dan prasarana berperan penting untuk menunjang/memperlancar dalam proses pembelajaran. Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga

Negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik.

Guru penjas dapat melakukan berbagai modifikasi alat serta membuat alat-alat sederhana dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana yang menjadikan media dalam pembelajaran penjas, sebagai usaha meningkatkan motivasi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran penjas. Sebagai seorang guru penjas diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, terlebih saat proses pembelajaran berlangsung. Suasana yang kondusif dapat diciptakan dan dilakukan dalam proses pembelajaran yang menarik seperti model pembelajaran yang dibuat dalam berbagai permainan, selain siswa akan lebih banyak bergerak dan beraktivitas dalam proses pembelajaran siswa pun akan merasa senang. Memodifikasi alat pembelajaran merupakan salah satu contoh dalam mengatasi masalah dengan keterbatasan sarana dan prasarana dalam suatu sekolah. Keterbatasan alat dalam proses pembelajaran sudah banyak ditemui di berbagai sekolah, contohnya dalam pembelajaran penjas atletik lempar turbo banyak siswa yang menganggur atau menunggu giliran untuk bergantian melakukan lempar turbo, sehingga banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran penjas tersebut.

Dwi Siswoyo (2011: 148) Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik. Sekolah merupakan lembaga sosial formal yang didirikan oleh Negara maupun yayasan tertentu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai bagian dari keseluruhan sistem pendidikan, maka sekolah dihadapkan pada tugas yang penting dalam meningkatkan kecerdasan dan kualitas kehidupan manusia seutuhnya (Febrianto, 2017). Sekolah harus mempunyai tujuan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membina watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi anak didik (Nur H dkk, 2018).

Menurut Dwi Siswoyo (2011: 128) Guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Guru adalah orang yang mengajarkan makna tentang pengabdian diri, mengajarkan arti keikhlasan yang sebenarnya untuk mengarahkan siswa memiliki kecerdasan sosial yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sosial.

Menurut Syamsul Darmawan (2018) Tugas pokok guru adalah mengorganisir dan mengelola pembelajaran siswa, yang mencakup

penerapan kontrol atas manajemen aktivitas belajar dan manajemen perilaku siswa (termasuk menjaga disiplin).

Kualitas guru yang professional ditentukan oleh kapasitas mengajar untuk mencapai tujuan yang hendak diinginkan (Adnot, et al., 2017). Guru sebagai salah satu komponen penting dari tenaga pendidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran (Wena, 2018). Akibatnya, peran guru sangat sentral sebagai seseorang yang

berusaha meningkatkan kualitas siswanya (Hanushek & Rivkin, 2006).

Sehingga guru dan siswa harus dapat menerapkan strategi yang dapat mencakup semua kebutuhan masing-masing seperti minat, bakat, gaya belajar, dan kreativitas (Oktaviani et al., 2018). Hal ini sesuai dengan keterampilan belajar mengajar yang berorientasi pada *soft skill* di abad 21 (Oktaviani,etal.,2019).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bermaksud untuk mengetahui dan menemukan informasi serta gambaran tentang kreativitas guru pendidikan jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali untuk menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif menggunakan metode survey dengan pengambilan data menggunakan angket yang diberikan kepada guru penjas sekolah dasar negeri se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaen Boyolali. Metode penelitian kuantitatif bisa diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang melakukan fenomena yang dikaji secara kuantitatif atau dilakukan dengan menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol. Desain penelitian merupakan rancangan mengenai cara menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Desain penelitian ini menggunakan stastistic descriptif yang hasilnya dituangkan dalam bentuk persentase.

Menurut Sumarni dalam (Taufik Alhidayat,2019) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Sedangkan menurut Winarno dalam (Heru Iswanto, 2018) penelitian deskriptif adalah rancangan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan secara sistematis, factual, dan akurat secara obyektif tentang suatu obyek amatan yang terjadi pada masa kini. Metode penelitian deskriptif kuantitatif digunakan karena sesuai dengan tujuan dan focus dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui tingkat kreativitas guru penjas

dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

Populasi dalam penelitian ini guru penjas SD se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali yang berjumlah 19. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling ketentuan kriteria atlet: (1) Subjek adalah guru penjas, (2) Berlatar belakang pendidikan jasmani. Sesuai dengan kriteria di atas maka jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini 19 guru.

Menurut Soekidjo Notoatmojo dalam jurnal (Faridatul Janna,2019) variable adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Jadi variabel penelitian adalah objek yang dialami,dianalisa, dan dikumpulkan dalam suatu pengamatan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang ditetapkan, maka dalam penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu kreativitas guru penjas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana, sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran pendidikan jasmani secara optimal. Kreativitas terdiri dari faktor kemampuan guru pendidikan jasmani dalam hal berinovasi (inisiatif) dalam pembelajaran pendidikan penjas, orisinalitas (daya cipta) yaitu kemampuan guru menciptakan alat-alat baru untuk pembelajan pendidikan jasmani, serta faktor pengembangan gagasan-gagasan baru yang lebih baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Wonosegoro yaitu dengan metode survey dengan cara mendatangi satu persatu ke sekolah yang bersangkutan, dan menyerahkan lembar angket untuk selanjutnya diisi oleh guru pendidikan jasmani sekolah tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data penelitian tentang Kreativitas Guru Penjas SD Dalam Menyikapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penjas Se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali diperoleh menggunakan angket kreativitas guru pendidikan jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas di Sekolah Dasar, dengan itu hasil keseluruhan data dan hasil masing-masing faktor perlu dideskripsikan melalui 5 kategori berdasarkan nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh. Menurut Saifudin Anwar (2010: 163) dalam mengkategorikan menggunakan 5 batasan norma dengan penilaian kategori yang digunakan untuk mendeskripsikan data kreativitas guru pendidikan jasmani dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana

Sumber : Saifudin Anwar (2010: 163)

Hasil penelitian secara keseluruhan mendapat nilai maksimum sebesar 122 dan nilai minimum 102. Mean diperoleh sebesar 112,79, dan standar deviasi sebesar 6, 29. Modus diperoleh sebesar 106 dan median sebesar 114. Berdasarkan rumus pengkategorian yang telah ditetapkan, hasil analisis data kreativitas guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dijelaskan bahwa secara keseluruhan kreativitas Guru Penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali sebagai berikut:

**Tabel.2** Distribusi Frekuensi Kreativitas Guru Penjas SD Dalam Menyikapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penjas Se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali.

| Nilai     | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|-----------|---------------|-----------|------------|
| ≥ 122     | Sangat Tinggi | 1         | 5%         |
| 116 – 121 | Tinggi        | 7         | 37%        |
| 110 – 115 | Sedang        | 4         | 21%        |
| 104 – 109 | Rendah        | 5         | 26%        |
| < 103     | Sangat Rendah | 2         | 11%        |
| Jumlah    | 19            | 100%      |            |

Dapat dijelaskan bahwa terdapat 1 guru (5%) dengan kategori sangat tinggi , 7 guru (37%) dengan kategori tinggi, 4 guru (21%) dengan kategori sedang, 5 guru (26%) dengan kategori

penjas di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali, sebagai berikut :

**Tabel.1** Skor Baku Kategori

| No | Interval                         | Kategori      |
|----|----------------------------------|---------------|
| 1  | $X \geq M + 1,5 SD$              | Sangat tinggi |
| 2  | $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$ | Tinggi        |
| 3  | $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$ | Sedang        |
| 4  | $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$ | Rendah        |
| 5  | $X < M - 1,5 SD$                 | Sangat rendah |

rendah, dan 2 guru (11%) dengan kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada Tabel di atas adalah kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru pendidikan jasmani SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan semua faktor diantaranya melihat masalah, menciptakan ide memodifikasi alat, dan menerima dan terbuka akan hal baru adalah tinggi.

**Berdasarkan Faktor Kemampuan Guru Dalam Melihat Masalah**

Kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan faktor kemampuan guru penjas dalam melihat masalah memperoleh hasil nilai maksimum sebesar 37 dan nilai minimum 30. Mean diperoleh sebesar 33,42, dan standar deviasi sebesar 1,77. Modus diperoleh sebesar 33 dan median 33. Berdasarkan rumus pengkategorian yang telah ditetapkan, hasil analisis data kreativitas guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dijelaskan bahwa kreativitas Guru Penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dalam faktor kemampuan melihat masalah sebagai berikut:

**Tabel.3** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Kemampuan Guru Penjas Dalam Melihat Masalah.

| Nilai         | Kategori      | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|---------------|-----------|-------------|
| ≥ 36          | Sangat Tinggi | 4         | 21%         |
| 34 – 35       | Tinggi        | 3         | 16%         |
| 32 – 33       | Sedang        | 11        | 58%         |
| 30 – 31       | Rendah        | 1         | 5%          |
| < 29          | Sangat Rendah | 0         | 0%          |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>19</b> | <b>100%</b> |

Dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 guru (21%) dengan kategori sangat tinggi, 3 guru (16%) dengan kategori tinggi, 11 guru (58%) dengan kategori sedang, 1 guru (5%) dengan kategori rendah, dan 0 guru dengan kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada Tabel di atas adalah kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan faktor kemampuan melihat masalah adalah sedang.

Sistematika kemampuan dalam melihat masalah adalah agar dapat memberikan solusi dari masalah yang terjadi baik sebelum pembelajaran maupun saat pembelajaran berlangsung. Agar pembelajaran penjas dapat dilakukan sesuai dengan tujuannya yang telah direncanakan.

**Berdasarkan Faktor Kemampuan Dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana**

Kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas Se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan faktor kemampuan dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana, memperoleh hasil nilai maksimum sebesar 48 dan nilai minimum 36. Mean diperoleh sebesar 42,95, dan standar deviasi

**Berdasarkan Faktor Sikap Menerima dan Terbuka Dengan Hal-hal Baru**

Kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas Se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru memperoleh hasil nilai maksimum sebesar 41 dan nilai minimum 32. Mean diperoleh sebesar 36,42, dan standar Kabupaten Boyolali dalam faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru sebagai berikut:

sebesar 3,37. Modus diperoleh sebesar 39 dan median 43. Berdasarkan rumus pengkategorian yang telah ditetapkan, hasil analisis data kreativitas guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dijelaskan bahwa kreativitas Guru Penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dalam faktor kemampuan dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana sebagai berikut:

**Tabel.4** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Kemampuan Dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana.

| Nilai         | Kategori      | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|---------------|-----------|-------------|
| ≥ 48          | Sangat Tinggi | 2         | 11%         |
| 45 – 47       | Tinggi        | 5         | 26%         |
| 42 – 44       | Sedang        | 6         | 32%         |
| 39 – 41       | Rendah        | 5         | 26%         |
| < 38          | Sangat Rendah | 1         | 5%          |
| <b>Jumlah</b> |               | <b>19</b> | <b>100%</b> |

Dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 guru (11%) dengan kategori sangat tinggi, 5 guru (26%) dengan kategori tinggi, 6 guru (32%) dengan kategori sedang, 5 guru (26%) dengan kategori rendah, dan 1 guru (5%) dengan kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada Tabel di atas adalah kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan faktor kemampuan dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana adalah sedang.

deviasi sebesar 2,83. Modus diperoleh sebesar 38 dan median 37. Berdasarkan rumus pengkategorian yang telah ditetapkan, hasil analisis data kreativitas guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali dijelaskan bahwa kreativitas Guru Penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro

**Tabel.5** Distribusi Frekuensi Berdasarkan Faktor Sikap Menerima Dan Terbuka Dengan Hal-Hal Baru

| Nilai   | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|---------|---------------|-----------|------------|
| ≥ 41    | Sangat Tinggi | 1         | 5%         |
| 38 – 40 | Tinggi        | 8         | 42%        |
| 35 – 37 | Sedang        | 5         | 26%        |
| 32 – 34 | Rendah        | 5         | 26%        |
| < 31    | Sangat Rendah | 0         | 0%         |
| Jumlah  |               | 19        | 100%       |

Dapat dijelaskan bahwa terdapat 1 guru (5%) dengan kategori sangat tinggi, 8 guru (42%) dengan kategori tinggi, 5 guru (26%) dengan kategori sedang, 5 guru (26%) dengan kategori rendah, dan 0 guru dengan kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada Tabel di atas adalah kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berdasarkan faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru adalah tinggi.

Berdasarkan ruang lingkup pendidikan jasmani yang menjadi dasar penelitian ini diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana dilapangan baik dari segi fisik maupun keadaan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Permainan dan Olahraga, kondisi di lapangan mengenai sarana dan prasarana permainan bola kecil dan permainan bola besar dari 17 Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Wonosegoro dapat dikategorikan baik, karena terdapat lebih dari setengah jumlah Sekolah Dasar yang memiliki sarana dan prasarana tersebut.
2. Aktivitas pengembangan, di lapangan sarana yang termasuk dalam aktivitas pengembangan contohnya timbangan dan pengukur tinggi badan (stadiometer) dari sekolah yang diteliti terdapat hampir semua sekolah mempunyai sarana tersebut, sehingga dapat dikategorikan baik.
3. Aktivitas senam, sarana yang termasuk dalam aktivitas senam contohnya matras, palang tunggal, kuda-kuda pelana, dll. Di lapangan atau sekolah yang diteliti belum ada yang mempunyai sarana palang

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru penjas Sekolah Dasar se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali sudah mampu mengatasi keterbatasan sarana

tunggal, kuda-kuda pelana. Namun sebagian besar dari 17 sekolah dasar mempunyai sarana senam lantai yaitu matras meskipun ada beberapa yang kondisinya kurang layak.

4. Aktivitas ritmik, di lapangan sarana yang termasuk dalam aktivitas ritmik contohnya adalah speaker, dari 17 Sekolah Dasar yang diteliti sebagian besar sekolah mempunyai sarana tersebut, sehingga dapat dikategorikan baik.
5. Aktivitas Air, sarana yang terkait dengan aktivitas air dalam lapangan atau sekolah yang diteliti, belum ada satu sekolah pun yang memiliki sarana ruang lingkup penjas dalam aktivitas air, sehingga dapat dikategorikan bahwa 17 Sekolah Dasar se-Kecamatan Wonosegoro masih kurang.
6. Pendidikan luar kelas, ruang lingkup penjas pendidikan luar kelas telah dilakukan oleh sebagian besar sekolah yang diteliti, contoh yang dilakukan adalah berkeliling di lingkungan sekolah.
7. Kesehatan, merupakan salah satu ruang lingkup penjas dimana seluruh sekolah yang diteliti mempunyai sarana contohnya P3K, sehingga dapat dikategorikan 17 Sekolah Dasar se-Kecamatan Wonosegoro dalam kategori baik.

Berdasarkan penghitungan hasil data penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kreativitas guru penjas Sekolah Dasar dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali terdapat 1 guru memperoleh nilai  $\geq 122$  (5%) dengan kategori sangat tinggi, 7 guru memperoleh nilai 116-121 (37%) dengan kategori tinggi, 4 guru memperoleh nilai 110-115 (21%) dengan kategori sedang, 5 guru memperoleh nilai 104-109 (26%) dengan kategori rendah, dan 2 guru memperoleh nilai  $< 103$  (11%) dengan kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada table di atas adalah kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali adalah tinggi. dan prasarana penjas dengan kemampuan kreativitas yang dimiliki oleh guru. Kreativitas guru penjas tersebut meliputi faktor kemampuan guru penjas dalam melihat masalah, faktor

kemampuan dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana, dan faktor sikap menerima dan terbuka terhadap hal-hal baru.

Hasil analisis faktor dalam kreativitas guru penjas dalam melihat masalah untuk mengukur kreativitas guru penjas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berada pada kategori "sedang" yaitu 58%. Secara rinci terdapat 4 guru memperoleh nilai  $\geq 36$  (21%) dengan kategori sangat tinggi, 3 guru memperoleh nilai 34-35 (16%) dengan kategori tinggi, 11 guru memperoleh nilai 32-33 (58%) dengan kategori sedang, dan 1 guru memperoleh nilai 30-31 (5%) dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan faktor kemampuan guru penjas dalam melihat masalah cukup mempengaruhi kreativitas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana, guru sudah mampu mengembangkan potensinya dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan melihat masalah sebelum pembelajaran penjas dilakukan.

Hasil analisis faktor dalam kreativitas guru penjas dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana untuk mengukur kreativitas guru penjas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berada pada kategori "sedang" yaitu 32%. Secara rinci terdapat 2 guru memperoleh nilai  $\geq 48$  (11%) dengan kategori sangat tinggi, 5 guru memperoleh nilai 45-47 (26%) dengan kategori tinggi, 6 guru memperoleh nilai 42-44

(32%) dengan kategori sedang, 5 guru memperoleh nilai 39-41 (26%) dengan kategori rendah, dan 1 guru memperoleh nilai  $< 38$  (5%) dengan kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan faktor kemampuan guru penjas dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana cukup mempengaruhi kreativitas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana, guru sudah mampu mengembangkan potensinya dalam menciptakan ide baru dengan memodifikasi sarana dan prasarana serta menerapkannya dalam pembelajaran penjas di sekolah.

Hasil analisis faktor dalam kreativitas guru penjas dalam sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru untuk mengukur kreativitas guru penjas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali berada pada kategori "tinggi" yaitu 42%. Secara rinci terdapat 1 guru memperoleh nilai  $\geq 41$  (5%) dengan kategori sangat tinggi, 8 guru memperoleh nilai 38-40 (42%) dengan kategori tinggi, 5 guru memperoleh nilai 35-37 (26%) dengan kategori sedang, dan 5 guru memperoleh nilai 32-34 (26%) dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan faktor kemampuan guru penjas dalam sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru sangat mempengaruhi kreativitas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana, guru sudah mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan memanfaatkan informasi dan teknologi dalam pembelajaran penjas di sekolah.

rendah, dan 2 guru memperoleh nilai  $< 103$  (11%) dengan kategori sangat rendah. Frekuensi terbanyak pada table di atas adalah kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan kreativitas guru penjas SD dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana penjas se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali adalah tinggi.

Adapun berdasarkan faktor yaitu : (1) Kemampuan melihat masalah dengan kategori sedang (58%), (2) Kemampuan daya cipta (orisinalitas) dengan kategori sedang (32%), (3) Kemampuan menerima dan terbuka dengan hal-hal baru dengan kategori tinggi (47%).

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan kreativitas guru penjas dalam menyikapi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di SD Negeri se-Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali secara umum atau keseluruhan mempunyai kreativitas tinggi, yaitu terdapat 7 guru (37%). Secara rinci dalam faktor keseluruhan terdapat 1 guru memperoleh nilai  $\geq 122$  (5%) dengan kategori sangat tinggi, 7 guru memperoleh nilai 116-121 (37%) dengan kategori tinggi, 4 guru memperoleh nilai 110-115 (21%) dengan kategori sedang, 5 guru memperoleh nilai 104-109 (26%) dengan kategori

## REFERENSI

Abas rudi. 2020. *The Regional Government Policy toward the Development of Sports Facilities*

*and Infrastructure in Ternate City, North Maluku Province.* Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

- Adnot, M., Dee, T., Katz, V., & Wyckoff, J. (2017). *Teacher turnover, teacher quality, and student achievement in DCPS. Educational Evaluation and Policy Analysis*, 39(1), 54–76. doi:10.3102/0162373716663646.
- Astuti, R., & Aziz, T. (2019). Integrasi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Kanisius Sorowajan Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 294-302.
- Chow, B. C., McKenzie, T. L. dr Louie, L. 2008. *Children's Physical Activity and Environmental Influences During Elementary School Physical Education. Journal Of Teaching in Physical Education*, 27(1), 38-50.
- Gani, A. A., Soekardi, S., & Soegiyanto, K. S. (2012). Models of Learning Outcomes Assessment of Physical, Sport and Health Education in Junior High School. *Journal of Physical Education and Sports*, 1(2).
- Hanggara, A. S. D., Soegiyanto, S., & Sulaiman, S. (2019). Learning Infrastructure Facilities for Physical Education, Sports and Health Public Elementary Schools. *Journal of Physical Education and Sports*, 8(1), 26-32.
- Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2006). Teacher quality. *Handbook of the Economics of Education*, 2, 1051-1078.
- Iswanto, H., & Adi, S. (2018). Survei Ketersediaan dan Kelayakan Sarana Prasarana Senam Artistik di Persani Kota Malang. *Indonesia Performance Journal*, 2(1), 48-54.
- Janna, F. (2019). *Survey Sarana Dan Prasarana Olahraga Sma Negeri 2 Gowa* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Khikmah, A., & Winarno, M. E. (2019). Survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani di madrasah tsanawiyah (mts) se-kecamatan klojen kota malang pada semester ganjil tahun 2017. *Indonesia Journal of Sports and Physical Education*, 1(1), 12-19.
- Nur, H. W., Nirwandi, N., & Asmi, A. (2018). Hubungan Sarana Prasarana Olahraga Terhadap Minat Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sma N 1 Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal MensSana*, 3(2), 93-101.
- Nuryani, R. (2016). Gerakan literasi sekolah meningkatkan kualitas bangsa. Dalam Endang, D., dkk. (Penyunting). In *Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati (161-168)*. Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Oktavia, Y. (2020). Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 808-815.
- Oktaviani, H. I., Cholifah, P. S., Slamet, T. I., & Gunawan, I. (2018, October). Teacher's Perceptions of Playful Learning Implementation using C-SVM Approach. In *2018 4th International Conference on Education and Technology (ICET)* (pp. 28-31). IEEE.
- Oktaviani, H. I., Slamet, T. I., Setyosari, P., Ulfa, S., Nofaizzi, M. U., Putra, W. P., & Kass, R. D. D. (2019, October). The most important soft skill for students 21 st century learning: Contribution technology-enhanced in classroom. In *2019 5th International Conference on Education and Technology (ICET)* (pp. 39-42). IEEE.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Pentury, H. J. (2017). Pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran kreatif pelajaran Bahasa Inggris. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 265-272.
- Putra, M. F. S (2018). Survei Sarana Dan Prasarana Pengajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Rekreasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- Rachmawati, N., Muhyi, M., & Wiyarno, Y. (2020). Pengembangan Permainan Olahraga Tradisional untuk Meningkatkan Nilai Peduli dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(2), 125-137.
- Saifudin Azwar. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Siswoyo, D. (2011). dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*, 103-104.
- Talajan, G. (2012). Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru. *Yogyakarta: Laksbang Presindo*.
- Wijaya, F. (2017). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di

SMA Negeri Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(2).  
Yuliawan, D. (2016). Pembentukan karakter anak dengan jiwa sportif melalui

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *Journal Of Sportif*, 2(1), 101-11